

ISSN 1410-8062

# Humanus

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora  
Volume V Nomor 1 Tahun 2002

Diterbitkan oleh  
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang

# Humanus

Vol. V No.1 Th. 2002

ISSN 1410-8062  
SK Rektor No.143/K.12/KD/1998

**Penasehat:**  
Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd.  
(Rektor Universitas Negeri Padang)

**Pemimpin Umum:**  
Prof. Dr. H. Agus Irianto  
(Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang)

**Pemimpin Redaksi:**  
Drs. Hasanuddin WS, M.Hum.

**Sekretaris Redaksi:**  
Drs. Atmazaki, M.Pd.

**Redaksi Ahli:**  
Prof. Dr. Mursal Esten (UNP)  
Prof. Dr. Amir Hakim Usman (UNP)  
Prof. Dr. Sapardi Djoko Darmono (UI)  
Prof. Dr. Koh Young Hun  
(Univ. Hankuk, Korea)

Dr. Ismèt Fanany  
(Univ. Deakin, Australia)  
Dr. Mestika Zed (UNP)  
Dr. M. Zaim (UNP)  
Drs. Ady Rosa, M.Sn (UNP)

**Redaktur Pelaksana:**  
Ermanto, S.Pd, M.Hum.

**Sekretariat:**  
Lavlya Esa, S.Sos  
Yolni Hendra  
Yulimar  
Edizar  
Ali Usman

**Alamat Redaksi:**  
Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang  
Kampus UNP Air Tawar Padang  
Telepon: (0751) 443450  
Faksimile: (0751) 55628  
Terbit dua kali setahun

**Penerbit:**  
Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang  
Terakreditasi  
Kpts. Dirjen Dikti Depdiknas  
No. 69/DIKTI/Kep/2000  
Tanggal 12 Maret 2000

## DAFTAR ISI

**Bustamam**  
Syekh Burhanuddin dan Perannya  
dalam Menyebarkan Islam di  
Minangkabau  
*Halaman 1-13*

**Farida Welly**  
Pola Pembinaan Anak Jalanan:  
Studi Kasus pada Rumah Singgah  
*Srikandi Kota Padang*  
*Halaman 15-24*

**Hasanuddin WS**  
Anggun Nari Tungga Magek Jabang:  
Transformasi dan Produksi Sosial  
Teks Melalui Tanggapan dan  
Penciptaan Karya Sastra  
*Halaman 25-38*

**Indrayuda**  
Makna Simbolis Tari *Balanse Madam*  
pada Masyarakat Suku Nias  
di Seberang Palinggam Kota Padang  
*Halaman 39-52*

**Maizar Karim**  
Struktur Cerita dan Karakter Tokoh  
Cerpun "Sepi" Karya Putu Wijaya:  
Kajian Sintagmatik-Paradigmatik  
*Halaman 53-70*

**Nerosti**  
Pertunjukan Barongsai dalam Etnis  
Tionghoa di Kota Padang  
*Halaman 71-85*

**Rahmah Apen**  
Pemertahanan dan Perubahan  
Penggunaan Bahasa dalam Keluarga  
Matriilial Minangkabau  
*Halaman 87-98*

**Yasnur Asri**  
Gaya Bahasa Politik di Era Reformasi  
*Halaman 99-112*

**Biodata Penulis**  
*Halaman 113*

## PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, *Humanus* sebagaimana jadwalnya, kembali mengunjungi sidang pembaca. Beberapa hal yang kami anggap penting perlu kami sampaikan kepada sidang pembaca. Pertama, untuk memperoleh hasil akreditasi yang lebih baik, *Humanus* telah mengajukan usulan untuk penilaian akreditasi ke Dirjen Dikti Depdiknas. Kita berharap hasil akreditasi tersebut nantinya menunjukkan peningkatan kualitas jurnal kita ini. Dengan demikian, sebagai wadah komunikasi rekan-rekan sejawat di dalam bidang ilmu humaniora ini akan semakin tegas fungsinya. Kedua, lagi-lagi kami perlu mengingatkan bahwa untuk dapat dipublikasi di jurnal ini, sebaiknya para penyumbang tulisan memperhatikan secara seksama persyaratan penulisan yang telah dicantumkan. Penolakan artikel tidak berarti mutu artikel tersebut tidak baik, tetapi mungkin saja karena isinya tidak sejalan dengan misi dan visi jurnal ini. Di samping itu, gaya selingkung yang telah digariskan oleh jurnal ini sebaiknya diikuti secara utuh. Hal ini di samping mempermudah kerja redaksi, juga membantu paling tidak kesamaan pola penyampaian artikel.

Para penyumbang tulisan yang mengikuti dengan baik gaya selingkung yang telah ditetapkan, di samping telah ikut meringankan kerja redaksi, juga ikut menjaga keajegan struktur penyajian jurnal kita ini. Bagaimanapun, jika kualitas jurnal ini tetap terjaga, pemetik keuntungannya adalah kita bersama juga.

Secara lengkap penyumbang tulisan terbitan kali ini adalah *Bustamam* (FIS UNP), *Farida Welly* (FIS UNP), *Hasanuddin WS* (FBSS UNP), *Indrayuda* (FBSS UNP), *Maizar Karim* (FKIP Universitas Jambi), *Nerosti* (FBSS UNP), *Rahmah Apen* (FBSS UNP), dan *Yasnur Asri* (FBSS UNP).

Akhirnya, tanpa komentar lebih lanjut kami ajak sidang pembaca menyimak sajian artikel *Humanus* edisi kali ini.

Selamat Membaca!



Drs. Indra Yuda, M. Pd.

Redaksi

# MAKNA SIMBOLIS TARI *BALANSE MADAM* PADA MASYARAKAT SUKU NIAS DI SEBERANG PALINGGAM KOTA PADANG

Indrayuda

## Abstract

*Balanse Madam dance is a traditional dance of Nias Society in Seberang Palinggam, Padang City. As a traditional dance, Balanse dance is arranged based on the habit of Nias people in Seberang Palinggam. Balanse dance is a symbol of social life of Nias Society in Seberang Palinggam. As a minority society, the Nias people still exists in developing its traditional culture. This article explains the meaning of Balanse Madam dance in social life of Nias society in Seberang palinggam, Padang City.*

**Kata kunci:** *tari balanse madam, simbol dan makna*

## 1. Pendahuluan

Pada dasarnya seni dipandang sebagai manifestasi dari ide (gagasan) seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan melalui transformasi imajiner menjadi sebuah kegiatan. Kegiatan tersebut melahirkan sebuah karya cipta dalam berbagai kategori seperti : tari, musik, teater (drama), lukis (rupa) maupun sastra. Karya cipta seni lahir akibat adanya berbagai respon dari berbagai fenomena yang ada dalam masyarakat pendukung seni tersebut. Karya seni diproyeksikan baik secara metodologis maupun non metodologis. Hasil dari proyeksi ini adalah berupa gambar (visual), bunyi, gerak, suara, maupun benda-benda yang dapat memuat nilai estetis yang bisa diraba oleh panca indera manusia (Soenarto, 1989: 12).

Kesenian dimiliki secara komunal oleh masyarakat, sehingga melekat erat dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukung kesenian tersebut. Seni komunal adalah bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat ditarik begitu saja dari masyarakatnya. Kesenian seperti ini merupakan kesenian yang bersifat tradisional (Mustika, 1990: 8). Tari *Balanse Madam* sebuah tari tradisional yang terdapat di Seberang Palinggam Kota Padang

menjadi milik dan warisan budaya masyarakat Suku Nias Kota Padang. Tari *Balanse Madam* merupakan sebuah kesenian tari yang berupa peninggalan budaya lama yang telah ditransmisikan secara turun temurun dalam masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam.

Martin (1963: 5) menjelaskan substansi baku tari adalah gerak. Gerakan yang terpola adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan dalam seluruh tubuh manusia untuk memungkinkan manusia hidup, akan tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman hidup manusia yang mereka alami. Dapat dikatakan bahwa tari adalah bentuk dari refleksi kehidupan manusia dalam berkehidupan dan bermasyarakat yang dituangkan melalui media tubuh yaitu gerak.

Sejarah keberadaan Tari *Balanse Madam* tidak terlepas dari kehadiran bangsa Portugis di pantai barat pulau Sumatera pada abad keenam belas. Kedatangan bangsa Portugis ke Kota Padang telah membawa dampak terhadap tumbuhnya kesenian di Padang waktu itu, di antaranya tari *Balanse Madam* dan Musik Gamad. Nosafirman (1998: 2) menjelaskan seabad sebelum tanggal 7 Agustus tahun 1669, Padang hanya berupa perkampungan tradisional yang terletak di pinggiran pantai Sumatera bagian Barat, yang kalah ramai dibanding Tiku dan Pariaman. Namun kampung ini mulai ramai sejak orang-orang Portugis dan Aceh berdatangan untuk berdagang ke Kota Padang pada masa itu.

BK. Hura dalam Nosafirman (1998: 22) menjelaskan, dengan kehadiran bangsa Portugis ke Padang sebagai pedagang, maka bersamaan itu pula berdatangan penduduk imigran dari pulau Nias untuk bekerja sebagai buruh atau pembantu bagi bangsa Portugis. Kedatangan orang Nias dibawa oleh para pedagang China yang datang ke Sumatera Barat dari pulau Nias pada awal abad ke-16. Mereka ditempatkan di berbagai daerah antara lain di Padang (terutama di daerah Muara), di daerah Pariaman dan sebagian lain di daerah Muara Sakai Pesisir Selatan, tetapi orang Nias tersebut lebih banyak ditempatkan di Padang.

Dengan dipekerjakannya orang-orang Nias yang berada di Padang, terjadilah relasi sosial budaya antara kedua suku bangsa tersebut, sehingga menularkan suatu bentuk kesenian yakni tari *Balanse Madam*. Awal lahirnya Tari *Balanse Madam* adalah akibat seringnya terjadi kontak sosial antara bangsa Portugis sebagai majikan dengan orang Nias sebagai bawahan atau pekerja.

Setiap pesta yang dilakukan oleh bangsa Portugis baik di kapal atau pun di daratan selalu diperkenalkan tarian yang berbentuk tari pergaulan seperti dansa kepada orang-orang Nias. Bangsa Portugis bukan saja menyebarkan pengaruhnya sebagai pedagang tetapi juga dalam hal kesenian. Etnis yang terdekat pada waktu itu dengan komunitas Portugis adalah orang-orang Nias yang bekerja sebagai pembantu, baik pada keluarga Portugis maupun dalam kelancaran usaha perdagangannya dan sebagai buruh. Interpretasi orang Nias terhadap peristiwa budaya tersebut, melahirkan berbagai gagasan tentang kesenian yang menjadi modal dasar dalam proses kesenian yang mereka lakukan selanjutnya. Oleh karena seringnya orang Nias menyaksikan pertunjukan kesenian baik tari maupun musik yang disajikan oleh bangsa Portugis, maka lama-kelamaan orang Nias mulai mempelajari dan mengembangkannya melalui suatu proses adaptasi dengan proses transformasi imajiner.

Menurut Royce (1981: 123), tari adalah suatu kesenian yang dapat menyimpan maksud-maksud yang terselubung maupun yang agak konkret. Pada setiap gerak atau pun pada setiap ragam dan fase tari dapat dibaca makna yang terkandung di dalamnya. Namun makna-makna tersebut sangat tersembunyi dan diperlukan ketajaman imajiner dan apresiasi untuk menangkap makna-makna tersebut dengan berbagai analisis untuk menghasilkan berbagai interpretasi.

Tari *Balanse Madam* merupakan suatu identitas budaya bagi masyarakat Nias yang ada di Seberang Palinggam. Sebagai identitas kultural tari *Balanse* merupakan simbol dari perilaku sosial masyarakat Nias. Pada penyajian tari *Balanse* secara keseluruhan, ditemukan berbagai simbol yang merupakan refleksi dari kehidupan sosial orang Nias di Seberang Palinggam. Simbol-simbol tersebut seperti prosesi pertunjukan (struktur), syarat penari, gerak, pola lantai dan keberadaan komander dalam pertunjukan tersebut.

Tari *Balanse Madam* merupakan bentuk tarian yang bersifat hiburan dengan memiliki keunikan dalam personalitas, struktur penyajian, etika bergerak (menari) maupun simbol-simbol gerakan yang disajikan. Keunikan dari personalitas adalah seluruh penari baik laki-laki atau pun wanita harus berasal dari orang-orang yang sudah berkeluarga atau yang sedang menjalankan proses kehidupan rumah tangga yakni memiliki status suami atau istri dan tidak ada status janda atau duda maupun bujang dan gadis sebagai penari *Balanse Madam*. Secara prinsip tata aturan tersebut diatur oleh adat yang berlaku dalam masyarakat Nias di Seberang Palinggam.

Dari sudut pandang etika menari (bergerak), penari pria tidak dibenarkan menyentuh tangan (telapak tangan) penari wanita secara langsung. Akan tetapi sebagai gantinya, untuk menghindari kontak langsung maka penari wanita melapisi telapak tangannya dengan secarik sapu tangan.

Pada bagian lain, salah satu simbol gerakan yang disajikan terdapat sebuah pola pergaulan. Pada visualisasi gerak ini adanya terdapat gerakan saling menukar pasangan antara pasangan yang satu dengan yang lainnya. Hal yang perlu dicatat adalah setiap pergerakan penari harus mengikuti aba-aba atau instruksi dari komander dan tidak boleh gerakan keluar dari yang diperintahkan oleh komander.

Kekhasan tari *Balanse Madam* masih tetap terpelihara dalam masyarakat pendukungnya, walau pada bagian lain tari ini dapat membuka diri dari kebiasaannya, seperti syarat yang diberlakukan untuk penari. Hal ini lebih disebabkan oleh kebutuhan pariwisata, pendidikan dan seni pertunjukan demi menambah wacana kesenian bagi masyarakat, baik masyarakat pendukung maupun masyarakat penonton.

Bertitik tolak dari uraian di atas, tari *Balanse Madam* menarik untuk ditelusuri lebih lanjut dalam masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang. Pengungkapan makna tari *Balanse Madam* sangat berguna bagi dunia akademik dan kesenian pada umumnya. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada makna simbolis tari *Balanse Madam* dalam masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik yang relevan dengan objek penelitian yaitu mengetahui makna simbolis tari *Balanse Madam* pada masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang". Unit analisis dalam penelitian ini adalah tari *Balanse Madam* pada suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang dan peneliti merupakan instrumen utama. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snow-ball*.

Informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi terlibat, wawancara mendalam dan dokumen yang dikumpulkan melalui media buku, penelitian terdahulu, arsip dan rekaman audio visual, perpustakaan dan instansi pemerintah yang ada. Analisis data

dilakukan bersifat induktif yang dilakukan ketika pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul.

Analisis data mengikuti cara yang dibangun oleh Spradley, dari 12 langkah yang dimodifikasi menjadi 9 langkah dengan tahap sebagai berikut: (1) menentukan objek penelitian, (2) melakukan observasi lapangan, (3) melakukan analisis domain, (4) melakukan observasi terfokus, (5) melakukan analisis taksonomi, (6) melakukan observasi terseleksi, (7) melakukan analisis komponensial, (8) melakukan analisis tema budaya, dan (9) menulis laporan.

Keabsahan data yang diperoleh di lapangan diperiksa melalui empat kriteria yaitu: (1) keterpercayaan yang meliputi triangulasi, *member check*, diskusi dengan teman sejawat, (2) keteralihan, (3) dipertanggungjawabkan, (4) dan kepastian (Lincoln dan Guba, 1985: 300).

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### a. Keberadaan Tari *Balanse Madam* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nias di Seberang Palinggam

##### 1) Kedudukan Tari *Balanse Madam* dalam Masyarakat Nias di Seberang Palinggam

Tari *Balanse Madam* adalah sebuah proses kreatif hasil adaptasi dari pola-pola gerak tari rakyat Portugis yang berupa dansa. Proses ini terjadi saat bangsa Portugis mendatangi kota Padang pada abad ke-16 sebagai pedagang. Dengan sering menyaksikan peristiwa kesenian atau pun kebudayaan yang dilakukan orang Portugis, berdasarkan rangsangan visual dan kinestetis para budayawan dan seniman Nias masa itu. Secara kolektif mereka membuat sebuah tarian baru yang sebelumnya tidak terdapat dalam tradisi mereka, baik dari suku manapun yang ada dalam masyarakat Nias di Seberang Palinggam pada abad ke-16 tersebut.

Sebagai tarian baru bagi masyarakat Nias yang merantau di Kota Padang, maka kehadiran tarian tersebut dirasa sangat penting. Berdasarkan pandangan sebagian besar masyarakat Nias yang jauh ke depan, bahwa dengan jauhnya jarak antara tanah leluhur dengan keberadaannya sekarang lambat laun akan bisa melepaskan mereka dengan budaya asli nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, atas kesepakatan bersama pemuka masyarakat Nias, tari *Balanse Madam*

diangkat secara adat menjadi tari tradisi warisan budaya bagi masyarakat Nias keturunan yang berada di Kota Padang.

Setelah tarian *Balanse* dikukuhkan secara adat tarian itu pun disosialisasikan sebagai tarian tradisional orang Nias keturunan (perantau) yang telah menjadi warga Kota Padang. Dengan kedudukannya sebagai tarian adat maka berdasarkan kesepakatan pemuka masyarakat dengan anggota masyarakat tarian *Balanse Madam* tersebut diatur secara adat istiadat orang Nias perantauan atau orang-orang Nias Kota Padang agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (mentradisi).

Peraturan-peraturan adat yang harus diikuti oleh penari *Balanse Madam* adalah: (1) masing-masing penari haruslah orang-orang yang sudah menikah, (2) tidak boleh ada hubungan famili terdekat antara penari pria dengan wanita (kakak, adik, ipar, sepupu, dan om ataupun tante), (3) setiap gerakan seperti bersentuhan langsung dengan telapak tangan harus dialasi dengan sehelai saputangan, dengan tujuan agar terhindar dari kontak langsung, (4) sebelum pertunjukannya masing-masing penari harus meminta izin kepada suami atau istri maupun kepada keluarganya serta kepada pimpinan adat.

## 2) Kegunaan dan Peranan Tari *Balanse Madam* bagi Masyarakat Nias di Seberang Palinggam

Tari *Balanse Madam* secara tradisi dan berkesinambungan digunakan oleh masyarakat suku Nias untuk beberapa hal seperti : (1) upacara adat, (2) hajatan (pesta) perkawinan, (3) hajat (pesta) kampung maupun nagari, dan (4) pesta yang berkaitan dengan acara-acara adat lainnya. Kegiatan yang termasuk upacara adat seperti pengangkatan penghulu, kepala kampung, membuka ladang atau kebun. Pesta kampung seperti menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia, dan mendirikan balai desa, di samping mengenang orang Nias pertama kali datang ke Padang (Seberang Palinggam). Hal yang berkaitan dengan acara adat lainnya adalah soal *Cilok aek* (turun mandi).

Sedangkan peranan tari *Balanse Madam* dalam kehidupan sosial masyarakat suku Nias yang hidup, berkembang dan menetap di daerah Seberang Palinggam adalah : (1) sebagai sarana hiburan, (2) sebagai sarana pelengkap acara dan upacara adat, (3) sebagai pertanda status sosial masyarakat.

### 3) Masyarakat Pendukung Tari Balanse Madam

Tari *Balanse Madam* merupakan sebuah kesenian tradisi, yang merupakan warisan budaya bagi komunitasnya seperti halnya masyarakat Nias yang telah lama bermukim di Kota Padang, dan dengan sejarahnya yang begitu panjang ± 400 tahun yang lalu. Masyarakat Nias sebagai masyarakat yang memiliki tradisi dan budaya selalu memberikan dukungan akan keberadaan warisan budayanya, walau ada saja perubahan yang terjadi pada setiap zaman yang secara sadar ataupun tidak sadar ikut mempengaruhi keberadaan tari *Balanse Madam* tersebut. Masyarakat Nias yang ada di Kota Padang terutama yang berada di daerah Seberang Palinggam adalah komunitas (masyarakat pendukung) tari *Balanse Madam*. Masyarakat pendukung tari *Balanse* adalah orang Nias di Kota Padang.

Secara tradisi Tari *Balanse Madam* merupakan warisan budaya orang Nias yang ada di Seberang Palinggam dan Kota Padang umumnya. Oleh karenanya, kesenian *Balanse* tersebut lebih hidup dan memang suatu keharusan untuk hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Nias yang telah menjadi warga Kota Padang. Karena orang-orang Nias sudah diakui menjadi warga Kota Padang, secara tidak langsung Tari *Balanse Madam* menjadi budaya atau kesenian tradisi Kota Padang yang terdapat pada komunitas orang-orang Nias di Seberang Palinggam, hingga komunitas orang-orang Nias di seluruh Kota Padang. Masyarakat kota secara moral turut mendukung terhadap keberlangsungan tari *Balanse Madam*. Pada kenyataannya, hal ini dapat ditemui pada setiap perayaan ulang tahun Kota Padang tepatnya tanggal 7 Agustus setiap tahunnya. Dari partisipasi tentang pengakuan keberadaan tari *Balanse Madam* di Kota Padang oleh orang Minang yang mayoritas dan beragama Islam, hal ini berarti bahwa kesenian *Balanse* dapat diterima oleh warga Kota Padang sebagai bahagian dari kehidupan masyarakat kota. Kesenian *Balanse* telah diakui sebagai kesenian tradisi yang merupakan warisan budaya dan harus berkelanjutan secara turun-temurun dalam warga masyarakat pemilik tari *Balanse* itu sendiri.

### 4) Perkembangan Tari Balanse Madam

Perkembangan tari *Balanse Madam* dapat dilihat dari beberapa indikator, yang ditemui dalam penelitian ini. Indikator-indikator tersebut seperti : (1) bentuk fisik, (2) tata cara pertunjukan, (3) syarat-syarat pertunjukan, (4) waktu pertunjukan, (5) segi kegunaannya.

Kelima indikator yang berkembang pada tari *Balanse Madam* masa kini, tidak mempengaruhi kemurnian dan ketradisian tari *Balanse Madam* sebelumnya. Kelima aspek tersebut berkembang diakibatkan oleh adanya perubahan sosial budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Tiga faktor besar tersebut yang mengakibatkan tarian *Balanse Madam* dapat berkembang di tengah masyarakat, baik masyarakat Nias di Seberang Palinggam maupun masyarakat luas dan masyarakat akademik.

Dari bentuk fisik pergeseran tari *Balanse Madam* tersebut dapat dilihat pada : (1) pola lantai, (2) jumlah gerak, (3) bentuk gerak, (4) kostum, (5) syarat-syarat menarikannya, (6) tata aturan untuk menampilkannya, (7) nilai jasa untuk penari maupun pemusik. Dari faktor sosial budaya, kesenian *Balanse Madam* dipandang bukan saja sebagai kesenian tradisi yang mapan atau hanya sekedar menjadi monumental sebagai warisan budaya. Kesenian *Balanse* tidak lagi dipandang sebagai hal yang sakral yang tidak bisa diganggu oleh tangan kreatif dari segi nilai maupun fungsi dan bentuknya. Karena ada perubahan pada sosial budaya, tari *Balanse Madam* sudah berubah menjadi kebutuhan ekonomi.

*b. Makna Simbolis Tari Balanse Madam dalam Kehidupan Masyarakat Suku Nias di Seberang Palinggam*

1) Makna Simbolis Persyaratan Penari Balanse Madam Berstatus Istri dan Suami

Makna simbolis dari syarat-syarat yang diharuskan tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal. Makna simbolis status istri dan suami sebagai syarat penari adalah: (1) sebagai pengenalan antara satu warga dengan warga yang lain bagi orang-orang yang sudah berkeluarga, (2) sebagai pertanda bahwa seseorang (anggota masyarakat) sudah menikah, baik bagi wanita maupun pria, (3) sebagai rasa saling menghormati dan melindungi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, (4) sebagai tanda memperkenalkan diri kepada seluruh masyarakat dan mohon do'a restu, (5) menjaga keberadaan status perkawinan dengan harapan agar seluruh masyarakat dapat menjaga keutuhan status masing-masing.

2) Makna Simbolis Tata Aturan Pertunjukan Tari Balanse Madam

Dari tata aturan pelaksanaan pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut ditemukan makna-makna berikut ini.

- a) Melambangkan suatu proses kehidupan manusia dalam perkawinan. Hal ini ditandai dengan awal proses pertunangan atau lamaran, seperti menyerahkan sirih dalam carano kepada kepala kampung. Dari pertunangan sampai pernikahan, yang disimbolkan dengan memilih penari oleh Sisindo, kemudian penari ini dipasangkan satu sama lainnya. Setelah perkawinan, masuk pada tahap menjalani kehidupan rumah tangga yang disimbolkan dengan menari bersama antara pasangan-pasangan tersebut. Agar rumah tangga tentram dan damai serta menghasilkan keturunan yang baik, perlu dituntun oleh iman, moral dan akhlak yang bagus. Hal ini disimbolkan dengan tuntunan komander.
- b) Tata aturan tersebut diadakan sebagai pesan moral oleh penggagas tari *Balans Madam* yang makna dari simbol tersebut adalah bahwa dalam hidup ini kita tidak bisa berkehendak secara bebas. Individu harus memperhatikan dan memahami serta mematuhi segala aturan dan nilai yang berlaku.
- c) Dalam melakukan sesuatu harus memohon do'a restu, baik pada orang tua maupun pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu penyerahan sirih dalam carano dan sebotol minuman pertanda si penyelenggara pertunjukan tari *Balanse* memohon do'a restu kepada yang dituakan. Tujuan do'a restu tersebut adalah semoga segala sesuatunya dapat berjalan dengan semestinya.
- d) Urutan tata aturan yang harus dilalui dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut merupakan bentuk simbolis. Makna simbolis dari tata aturan yang harus dilalui tersebut adalah bahwa manusia hidup harus selalu mengalami tahap demi tahap seperti lahir, tumbuh, berkembang menjadi remaja, kawin, beranak, bercucu dan mati. Tahap-tahap tersebut dilalui oleh manusia dalam kehidupannya.

### 3) Makna Simbolis Komander dalam Pertunjukan Tari Balanse Madam

*Komander* dalam tarian *Balanse Madam* sangat berperan untuk mengatur jalannya pertunjukan tari. Setiap ragam gerak yang akan dilakukan oleh penari atas komando (aba-aba) dari *komander*. Pola lantai yang dilintasi penari harus mengikuti aba-aba (komando) dari *komander*.

Penari tidak dibenarkan melakukan pergerakan maupun membentuk pola lantai tanpa aba-aba dari komander. Seandainya terjadi, tarian akan kacau dan tarian harus diberhentikan. Penjelasan Tawanto tentang

makna *komander* adalah orang yang memberi aba-aba (komando) fungsinya sebagai penuntun. Dalam konteks tari *Balanse Madam* sebagai sebuah tari hiburan yang tergolong spontanitas, perlu kiranya ada penuntun. Alasannya agar penari tidak semaunya melakukan gerakan, yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik.

Dari peran yang dilakukan oleh komander tersebut dapat dimaknai berikut ini.

- a) Hidup ini harus dituntun oleh berbagai aturan. Seorang istri yang baik harus patuh kepada tuntunan yang dilakukan oleh suami. Manusia harus mengikuti tuntunan pemimpin, guru maupun orang tua. Suami yang baik harus mau menerima kritikan dan saran dari istrinya. Jadi idealnya rumah tangga yang baik adalah harus ada tuntunan ke arah yang baik (positif).
- b) Dalam hidup, setiap manusia harus memiliki sasaran dan tujuan hidup atau pandangan hidup yang hendak dicapai. Pencapaian tersebut perlu arah yang jelas, tersusun dan tertuntun dengan baik ke arah tujuan tersebut.
- c) Dari eksistensi *komander* sebagai pengendali dalam pertunjukan tari *Balanse Madam*, kita diajarkan harus menghormati keberadaan orang lain di tengah-tengah keberadaan kita. Manusia dianjurkan harus mengerti dengan posisi masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.
- d) Kehadiran komander secara simbolis dapat dimaknai sebagai orang tua, pemimpin atau guru. Oleh sebab itu masyarakat Nias yang ada di Seberang Palinggam harus menyadari bahwa kita butuh orang tua, pemimpin, dan guru. Ketiga komponen tersebut sangat dibutuhkan dalam mendidik dan membina manusia itu sendiri, agar selamat baik dunia maupun akhirat. Hal yang lebih penting perlunya tuntunan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

#### 4) Makna Simbolis Penyajian Tari Balanse Madam pada Upacara Adat dan Pesta Perkawinan

Tari *Balanse Madam* dalam masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam, secara tradisi ditampilkan dalam kegiatan upacara adat dan pesta perkawinan. Bagi masyarakat suku Nias, upacara adat adalah suatu kegiatan ritual yang sangat berarti bagi keberlangsungan kebudayaannya, termasuk pesta perkawinan. Karena itu, pesta itu dilengkapi dengan kesenian (tari *Balanse Madam*). Tarian *Balanse Madam* berperan sebagai kata akhir (legitimasi) yang artinya dalam

sebuah upacara adat, tari *Balanse* adalah sebagai penutup dari seluruh rangkaian acara, seperti upacara pengangkatan penghulu misalnya: (1) kata sambutan, (2) sidang musyawarah adat, (3) pemilihan, (4) penobatan, (5) do'a, (6) ditutup dengan tari *Balanse Madam*. Di samping itu kehadiran tari *Balanse Madam* juga sebagai pengendoran urat syaraf (ketegangan) yang terjadi dalam persidangan adat tersebut.

Keberadaan tari *Balanse Madam* dalam upacara adat sebagai pelepas kelelahan. Untuk mendinginkan suasana dan mencari ketenangan ditampilkan tari hiburan *Balanse Madam* dalam upacara tersebut (Wawancara, 29 Agustus 2001). Untuk itu tarian tersebut bermakna sebagai ajang percontohan dalam membina kesetiaan, keromantisan, keakraban sesama manusia dan kasih sayang baik kepada keluarga maupun orang lain sesama insan manusia.

Hikmah dari pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut adalah bahwa diharapkan bagi pasangan suami istri haruslah seia sekata; setia penuh kasih sayang, hormat-menghormati seperti yang terungkap lewat gerak tari *Balanse* yang romantis dan penuh canda ria. Tarian *Balanse Madam* pada saat pesta perkawinan juga bermaksud untuk melepas status gadis ataupun bujang bagi kedua calon suami istri yang sedang mengadakan resepsi pernikahan tersebut. Karena dengan kehadiran golongan Bapak-bapak dan Ibu-ibu untuk menari *Balanse*, secara tersirat berarti mereka sedang menyambut kedatangan rekan baru mereka, atau katakanlah ucapan selamat datang dalam dunia baru yakni dunia rumah tangga. Tari *Balanse Madam* ditampilkan dalam acara kenduri perkawinan tersebut adalah karena tarian *Balanse Madam* merupakan tarian pergaulan yang menampilkan empat pasang penari, empat pria dan empat wanita. Sebagai kesenian menghibur ia menampilkan keceriaan, romatisme dan keakraban dengan pasangan masing-masing bahkan antar pasangan yang satu dengan yang lainnya.

##### 5) Makna Simbolis Komposisi Lantai Tari *Balanse Madam*

Kenapa tari *Balanse Madam* dalam penyajiannya harus memakai pola lantai lingkaran? Hal ini dikarenakan tari *Balanse* diciptakan di samping mengadaptasi tari rakyat Portugis dari segi pola gerak, pola irama, pola lantai dan ide cerita, juga menyelaraskannya dengan tarian tradisi yang sesuai yang dimiliki oleh orang Nias sendiri seperti tari *Hiwo* dan *Molaya*. Alasan kedua karena lingkaran melambangkan persatuan dan kesatuan dengan harapan agar orang Nias tetap bersatu. Alasan ketiga adalah bentuk lingkaran besar yang

bermakna bahwa orang Nias berasal dari satu atap, satu titik, satu daerah yakni pulau Nias yang mesti dijaga dan dikembangkan semangatnya.

Makna lain adalah bahwa lingkaran ibarat seperti roda. Berarti orang Nias harus seperti roda pula. Bergerak dalam hal apa saja dan ini penting untuk masa depan orang Nias yang ada di Padang. Pada bagian lain lingkaran kecil merupakan ungkapan orang Nias hidup untuk berkembang biak. Orang Nias memiliki generasi-generasi pewaris budaya untuk masa datang di daerah Seberang Palinggam yang akan melanjutkan tradisi, yang merupakan identitas budaya mereka.

Makna simbolis lingkaran besar adalah bahwa masyarakat Nias di Seberang Palinggam berasal dari satu daerah atau satu etnik, dan makna lain adalah menjelaskan satu kesatuan keluarga besar orang Nias di Kota Padang. Simbolis lingkaran kecil bermakna bahwa orang Nias sudah dapat mandiri tidak tergantung lagi dengan suku lain. Pesan yang lain menandakan orang Nias yang telah remaja dan dewasa tidak tergantung lagi dengan orang tuanya. Dalam artian, orang Nias yang dalam usia menikah berhak menentukan pilihannya sendiri. Orang Nias hidup berkembang dari satu induk ke sub-sub yang lain, dan membentuk keluarga baru pula.

Lingkaran juga mempunyai arti pertalian. Oleh sebab itu ada pesan penting bagi masyarakat Nias di Seberang Palinggam, bahwa menjalin tali silaturahmi itu adalah penting bagi keberlangsungan hidup dan kehidupan orang Nias di Kota Padang. Hal itu seperti menjalin hubungan yang baik antara keluarga dengan keluarga yang lain, sesama warga, sesama suku, bapak dan anak, menantu dengan mertua, dan antara istri dengan suami. Lingkaran juga diartikan sebagai gerak hidup. Orang Nias berpendapat bahwa hidup ini penuh dengan gejolak, berputar, sekali di atas sekali di bawah. Di samping itu lingkaran juga ibarat zaman yang berputar, yang selalu membawa dampak kepada manusia serta dari satu induk ke sub-sub yang lain, dan membentuk keluarga baru pula.

Lingkaran juga mempunyai arti menjalin tali silaturahmi itu adalah penting bagi keberlangsungan hidup dan kehidupan orang Nias di Kota Padang. Seperti menjalin hubungan yang baik antara keluarga dengan keluarga yang lain, sesama warga, sesama suku, bapak dan anak, menantu dengan mertua, dan antara istri dengan suami.

Lingkaran sebagai simbol waktu yang terus berputar, bergerak, untuk itu diharapkan orang-orang Nias di Seberang Palinggam juga harus selalu berputar waktu ke waktu, dahulu nelayan sekarang harus jadi pedagang, dahulu buruh sekarang harus berputar seiring dengan perputaran waktu menjadi mandor.

#### 4. Penutup

Tarian *Balanse Madam* diakui secara adat istiadat oleh masyarakat Nias di Seberang Palinggam. Oleh sebab itu, pada pertengahan abad ke-16, pemuka masyarakat dan masyarakat suku Nias yang ada di Seberang Palinggam mensahkan tari *Balanse Madam* sebagai tari adat dan warisan budaya mereka.

Sebagai tarian adat dan warisan budaya masyarakat Nias di Seberang Palinggam, tari *Balanse Madam* diatur secara adat istiadat, baik dalam tata cara pertunjukan maupun syarat-syarat pertunjukan seperti : (1) penarinya harus berstatus sebagai istri dan suami, (2) tidak boleh ada ikatan keluarga antar penari, (3) harus seizin keluarga (suami, istri) dan kepala kampung atau ninik mamak, (4) tidak dibenarkan terjadinya persentuhan langsung antara telapak tangan penari pria dan wanita, oleh karenanya perlu dilapisi sehelai saputangan.

Tari *Balanse Madam* pada saat ini mengalami perubahan dan perkembangan baik dari segi bentuk, fungsi (peranan), kegunaan dan tujuannya. Karena adanya perubahan sosial budaya, perkembangan ilmu dan pengetahuan, ekonomi dan adanya globalisasi, membuat tari *Balanse Madam* ikut pula berkembang. Tari *Balanse Madam* pada saat ini tidak saja lagi berada dalam kantong budaya orang Nias (komunitas Nias) di Seberang Palinggam, akan tetapi sudah menyebar ke berbagai kantong-kantong kesenian yang ada di Kota Padang seperti : group-group kesenian, Taman Budaya dan Pengelola Kepariwisata.

Sekarang tari *Balanse Madam* masih tetap eksis, berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Sebagai warisan budaya, tari *Balanse Madam* tetap terpelihara dan diwariskan (ditransmisikan) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tari *Balanse Madam* adalah tradisi yang terus terpelihara. Walau di sisi lain tumbuh tari *Balanse Madam* kreasi atau kontemporer, namun ketiganya tetap saling tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan komunitas-komunitas masing-masing. Tari *Balanse Madam* tidak punah atau terkesampingkan karena adanya tari kreasi atau kontemporer tersebut, karena ia eksis pada komunitas masing-masing.

## Daftar Pustaka

- Geertz, Clifford (terjemahan F.B. Hardiman). (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Gulo, Anatona. (1995). *Adaptasi Masyarakat Nias di Kota Padang: Suatu Tinjauan dari Segi Bahasa*. Padang: LEMLIT Universitas Andalas.
- Harefa, Orbavianus. (1995). *Kehidupan Pemuda Nias di Kota Padang dan Implikasinya*. Padang : IKMNP.
- K. Garna, Judistira. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPS UNPAD.
- K. Langer, Suzanne. (1998). *Problem of Art*. New York: New York Publisher, Inc New York.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- \_\_\_\_\_. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Martin, John. (1963). *The Modern Dance*. New York: Horizon.
- Royce, Anya Peterson. (1981). *Dance Anthropology*. Indiana: Indiana Univercity Press.
- Siregar, Miko. (1996). *Tindak Ritual dan Konteks Kepariwisataaan dalam Pertunjukan Tabut di Pariaman*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Soenarto. (1989). *Wawasan Seni*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Syarif, Mustika. (1981). *Tari Tradisional Minangkabau*. Padang: Bidang Kesenian, Kanwil Dikbud Sumbar.